

Protagonis Yang Tak Disebutkan Namanya: Infertilitas Perempuan Dan Patriarki Dalam Hakim-Hakim 13:1-25

Danella Koni Madeline Rewah

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail korespondensi: danella.rewah@sttekumene.ac.id

Abstract: *The sensational story of Samson's birth grabs the reader's attention which made the role of the nameless mother not stand out. This situation becomes urgent for the author to reveal the hidden polemics and elevate the existence of women in the patriarchal cultural ideology implied in this text. This theological thinking is structured through a socio-rhetorical approach to identify the rhetorical techniques that exist in Judges 13:1-25 and analyze from a feminist perspective. The results of this analysis represent the writer of Judges uses irony and paradox in compiling this story to show a polemical feature and create the narration of Judges 13:1-25 as a counter-cultural rhetoric illustration used to replace the dominant ideology with an alternative ideology. This text contributes to the horizon of the reader's theological thinking to acknowledge and appreciate the existence of marginalized society, especially women infertility who frequently experience discrimination.*

Keywords: *feminist, Judges, infertility, Manoah, patriarchy*

Abstrak: Kisah sensasional kelahiran Simson menyita fokus pembaca sehingga tidak menonjolkan peran ibunya yang namanya tidak diketahui. Situasi ini menjadi urgensi bagi penulis untuk mengungkap polemik tersembunyi dan mengangkat eksistensi perempuan dalam ideologi budaya patriarki yang tersirat dalam teks ini. Pemikiran teologis ini disusun melalui pendekatan sosio-retoris untuk mengidentifikasi teknik retorika yang terdapat dalam Hakim-Hakim 13:1-25 dan menganalisisnya dengan perspektif feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan ironi dan paradoks penulis dalam menyusun kisah ini memperlihatkan sifat polemik dan menjadikan narasi Hakim-Hakim 13:1-25 sebagai ilustrasi retorika kontra budaya yang digunakan untuk menggantikan ideologi dominan dengan ideologi alternatif. Tulisan ini memberikan kontribusi bagi pemikiran teologis pembaca agar mengakui dan menghargai keberadaan kaum marjinal, khususnya perempuan mandul yang sering mengalami diskriminasi.

Kata kunci: feminis, Hakim-Hakim, infertilitas, Manoah, patriarki

Article History

Submitted: 31 Oktober 2022

Revised: 30 Desember 2022

Accepted: 30 Desember 2022

PENDAHULUAN

Eksistensi kaum perempuan di tanah air memiliki tantangan tersendiri, karena kaum perempuan masih sering menerima perlakuan tidak adil dari masyarakat. Perilaku yang terbentuk dalam masyarakat ini tertanam melalui proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dijadikan seperangkat tuntutan sosial akan hak dan kuasa (Ingesti Lady Rara Prastiwi & Dida Rahmadanik, 2020). Selain itu, persepsi atas kekuatan perempuan berada di bawah laki-laki dalam berbagai aspek,

yakni politik, pendidikan, lingkungan kerja, dan lainnya (Sayyidah Nafisa, 2016). Indriyani memberikan contoh yang menonjol dengan menyatakan bahwa perempuan memiliki dua peran, yaitu tradisi dan transisi. Tradisi berbicara tentang peran perempuan dalam urusan rumah tangga, yakni sebagai istri/ ibu. Transisi membahas tentang peran perempuan sebagai pekerja aktif yang mencari nafkah berdasarkan pendidikan dan keterampilannya (Indriyani, Azazah, 2009).

Penekanan pada peran perempuan dalam bagian tradisi, yakni mengurus rumah tangga, diwujudkan dalam pernikahan laki-laki dan perempuan. Apabila keduanya menikah menjadi satu keluarga, status perempuan menjadi seorang istri, dan kelahiran seorang anak dalam pernikahan menjadikan status perempuan sebagai seorang ibu. Maka, kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan suatu kedambaan (Yani, I & Indrawati, I, 2018). Dalam budaya suku Jawa, hak ibu sangat dihormati dan dijunjung tinggi, bahkan disamakan dengan seorang raja yang menjadi panutan rakyat, sehingga ungkapan 'banyak anak, banyak rezeki' dalam filosofi suku Jawa mengungkapkan adanya keyakinan bahwa memiliki anak akan membawa kemakmuran (Sayyidah Nafisa, 2016). Kehidupan budaya di Indonesia begitu menjunjung tinggi nilai anak, sehingga ketidakhadiran seorang anak dalam suatu pernikahan dengan periode waktu yang lama dapat menjadi masalah keluarga yang mengancam keharmonisan rumah tangga. Susanta (2021) menunjukkan bahwa masalah yang sering disebut dengan infertilitas ini yang menjadi pemicu terjadinya perselisihan dalam rumah tangga, perceraian, bahkan diskriminasi terhadap perempuan. Jika tidak terjadi kehamilan dalam keluarga, maka tanggung jawab dibebankan kepada kaum perempuan (istri). Sebuah studi tentang infertilitas di Indonesia oleh Luthfah Nailly Faradisa (2019) juga mendukung isu di atas dan menemukan bahwa perempuan infertil lebih cenderung diceraikan atau dimadu, mengalami distigmatisasi, dan menjadikan sumber malu bagi kaum perempuan yang telah menikah.

Melalui data-data yang terlihat di atas menunjukkan bahwa diskriminasi eksternal maupun internal seringkali hanya ditujukan kepada pihak perempuan. Didukung juga dengan pernyataan Hutabarat bahwa beberapa orang memandang kemandulan sebagai suatu hukuman dari Tuhan atas dosa-dosa mereka dan menyebabkan rasa bersalah yang mendalam (Jepri Hutabarat, 2022). Selain itu,

terdapat beberapa interpretasi atas teks Alkitab yang berkaitan dengan kemandulan juga tidak mengangkat posisi perempuan, tetapi seolah membenarkan diskriminasi terhadap mereka (Yohanes Susanta, 2020). Salah satunya adalah penafsiran atas teks Hakim-Hakim 13:1-25 tentang kisah istri Manoah yang mandul dan tak bernama, terkesan menjadi sosok yang kurang dihargai. Padahal istri Manoah memiliki peran utama yang terselubung sebagai kisah di Alkitab tentang perempuan mandul menjadi alat Tuhan untuk menunjukkan kuasa-Nya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sedikit literatur yang berisi pembahasan mengangkat status dan peran ibu Simson, yang tak disebutkan namanya. Pembaca biasanya hanya menyoroti hal universal pada pasal ini. Penulis meninjau beberapa literatur yang mendukung anggapan bahwa Simson adalah sorotan dalam kitab ini. Tulisan pertama adalah jurnal karya Sonny Eli Zaluchu, yang berfokus pada keberadaan Simson sebagai seorang nazir yang hidup dalam panggilan itu dan tantangan yang harus dihadapinya. Tulisan kedua yaitu sebuah buku karya Igea Siswanto yang menceritakan kisah Simson sebagai manusia ciptaan Tuhan dengan rahasia kekuatan berasal dari rambutnya. Artinya, selama rambut Simson tidak dipotong, ia masih memiliki kekuatan. Tulisan ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Kres Ari Kawalo dengan pembahasan yang serupa, bahwa Simson adalah seorang hakim terkenal yang dengan kekuatan fisiknya mampu mengalahkan musuh karena Tuhan menyertainya. Berdasarkan studi terhadap beberapa literatur yang telah ditelusuri menunjukkan bahwa tokoh utama dalam Hakim-Hakim 13 adalah Simson, sehingga peran sang Ibu disepelekan. Seperti dalam kasus Akhsa (Hakim-Hakim 1:11-15) dan Debora (Hakim-Hakim 4-5), ibu Simson adalah ilustrasi 'retorika kontra-budaya' polemik tersembunyi.

METODE PENELITIAN

Kitab Hakim-Hakim berisi siklus ketidaktaatan, kedisiplinan, pertobatan, dan pembebasan. Ketidaktaatan orang Israel membawa disiplin Allah, salah satunya dengan menghadirkan seorang hakim lewat pasangan yang disorot pada pasal 13 dalam kitab Hakim-Hakim. Namun, terdapat beberapa bagian penting yang perlu digali dan disorot secara mendalam, seperti perbedaan secara khusus berkaitan

dengan suara perempuan dalam pasal ini. Kebanyakan pembaca hanya menyoro ti hal universal pada pasal ini dan tidak memahami pesan tersembunyi, serta terlalu berfokus pada kisah sensasional yang mengikuti pasal 14-16. Fokus penulis akan melihat dari pendekatan sosio-retoris dalam mengidentifikasi teknik retorika untuk menyoro ti hubungan sosial, aturan, dan ideologi dalam teks Hakim-Hakim 13:1-25. Aristoteles mendeskripsikan metode ini sebagai kemampuan untuk menemukan sarana persuasi yang tersedia dalam setiap situasi (Dwiraharjo, 2020). Dalam kajian penafsiran Alkitab, sesuai dengan maksud teks aslinya, sosio-retoris digunakan untuk menemukan kebenaran yang mendalam dan menjadi lebih komprehensif. Tidak hanya sebatas ornamental, tetapi mengarahkan fokus pembaca pada cerita dan bukan hanya menunjukkan reaksi intelektual terhadap cerita, melainkan secara persuasif membangkitkan respon emosional. Terakhir, penulis menggunakan literatur yang relevan seperti buku introduksi dan eksegesis, serta jurnal atau artikel ilmiah sebagai sumber referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Beruntun Ketidaksetiaan Bangsa Israel

Ditinjau dari latar belakang historis, pola yang sama tidak pernah terlepas dari ketidaksetiaan bangsa Israel kepada Tuhan (Evans, 2019). Secara umum, telah dijelaskan dalam Alkitab bahwa bangsa ini selalu meninggalkan Tuhan dan beralih kepada allah-allah lain. Akibat dari ketidaksetiaan ini, Tuhan tidak diam begitu saja, tetapi memberikan pelajaran dengan membiarkan bangsa lain (bangsa-bangsa Kanaan) berkuasa atas mereka, dalam kitab ini mereka diserahkan di bawah tangan orang Filistin. Pola yang beruntun adalah ketika mereka merasa tertindas oleh bangsa-bangsa yang berkuasa atas mereka, maka bangsa ini mulai memanjatkan doa permohonan mereka kepada Tuhan, sehingga Tuhan mengangkat dan mengutus seorang hakim bagi mereka dan melalui kehadiran hakim utusan Tuhan tersebut, mereka berbuat apa yang berkenan di mata Tuhan dan berlaku setia kepada-Nya. Tetapi, setelah hakim yang diutus meninggal, mereka kembali terjerumus dalam tindakan yang tidak setia terhadap perintah Tuhan dan menyembah kepada allah-allah lain.

Eksposisi Hakim-Hakim 13:1-25

Bagian pertama dalam pasal ini menunjukkan keadaan bangsa Israel yang berpaling dari TUHAN dan beralih menyembah allah-allah lain. Akibatnya, gelombang penindasan baru muncul yang pada gilirannya membangkitkan kembali hakim baru yang diutus TUHAN untuk menjadi penyelamat mereka. Dalam buku *A theological introduction to the Old Testament* menyebutkan bahwa kisah-kisah pahlawan yang ada telah dirumuskan untuk tujuan didaktik (B.C, 2005). Artinya, bermaksud untuk menegaskan kembali peringatan dalam Yosua 23:16. Namun, dalam pasal ini tidak berfokus kepada utusan hakim yang dimaksud, melainkan memuat suatu kisah yang jarang disorot oleh pembaca kitab.

Dalam ayat kedua memperkenalkan kepada pembaca seorang pria bernama Manoah, yang istrinya tidak dapat mengandung. Manoah memiliki arti 'istirahat', tetapi latar belakang suku Dan menunjukkan situasi yang ironis berkenaan dengan arti nama pria ini karena istirahat adalah hal yang tidak dimiliki oleh orang (Webb, 2012). Situasi yang disebut ironis juga menimpa sang istri, yang namanya tidak ditampilkan secara langsung, berkeadaan mandul dan belum melahirkan anak. Penulis menganggap bahwa penderitaan pasangan ini mencerminkan keadaan Israel secara menyeluruh dipermalukan, tidak berdaya, dan tidak ada yang diharapkan selain kepunahan. Namun TUHAN, atas kehendak-Nya sendiri, memutuskan untuk menyebabkan kelahiran 'ajaib' Simson. Ini merupakan peristiwa kelahiran ajaib oleh Tuhan sendiri (Zaluchu, 2020). Kisah serupa juga tampil dalam 1 Samuel 1-2. Bukti dari kesediaan TUHAN atas kehendak-Nya sendiri dijelaskan dalam ayat selanjutnya, di mana Malaikat TUHAN menampakkan diri (*wayyērā*) kepada perempuan itu.

Kemunculan Malaikat TUHAN adalah indikasi awal akan terjadi sebuah transisi (J & P. S, 1983). Dikarenakan dalam Hakim-Hakim 2:1, kemunculan Malaikat TUHAN memiliki konsekuensi positif bagi Israel, kedua ayat ini sama-sama melibatkan penugasan terhadap seorang pemimpin. Penulis melihat bahwa transisi yang terkandung dalam ayat ini terdapat pada perkataan Malaikat TUHAN yang menyampaikan kabar baik bagi perempuan mandul itu. Kisah ini secara khusus

menampilkan retorika kontra budaya sebagai polemik tersembunyi yang muncul ke permukaan (Adesanya Olusola & Margaret Ojo, 2012). Berlawanan dengan ideologi budaya dominan suku-suku Israel yang ideal, yakni laki-laki Israel secara fisik memiliki tubuh ideal dan tanpa cacat, retorika kontra budaya yang tampil dalam ayat ini mengangkat keberadaan seorang perempuan dengan tubuh yang tidak ideal dan tidak utuh secara positif dan memainkan peran penting dalam kisah pengantar kehidupan Simson.

Selain itu, ditemukan ilustrasi dari budaya ideologi Israel yang dominan (Adonai Yasiem & Nixon, 2022), yaitu Manoah, sebagai laki-laki Israel yang ideal, disebutkan 15 kali dalam pasal ini, dibandingkan dengan istrinya yang tidak disebutkan namanya (ay. 2). Ini merupakan tipikal dari ideologi budaya bahwa seorang perempuan ada karena suaminya, maka disebut sebagai 'istri Manoah'. Akan tetapi, di balik kekurangannya, istri Manoah digambarkan lebih positif daripada sang suami. Kemungkinan besar karena dia bertindak sesuai dengan ideologi budaya yang dominan seperti yang tampak dalam ayat 6, yaitu dia tidak melakukan apa-apa sendiri karena selalu melibatkan suaminya jika terjadi sesuatu, tidak menentang akan posisi atau otoritasnya, dan tidak mengajukan pertanyaan yang tidak perlu. Manoah digambarkan sebagai seorang laki-laki Israel yang ideal secara fisik, sedangkan istrinya digambarkan tidak ideal karena tidak disebutkan namanya dan tidak utuh karena mandul. Tetapi, Manoah sebagai laki-laki yang ideal ditampilkan memiliki wawasan yang sempit dan tidak bijaksana, sedangkan sang istri memiliki wawasan spiritual yang luar biasa. Dengan demikian, menjadi seorang perempuan (istri atau ibu) adalah salah satu penghargaan terbesar perempuan dalam ideologi budaya yang dominan. Penulis menilai kemungkinan bahwa penulis kitab kemungkinan ingin menyampaikan pesan dengan cara yang halus.

Kemudian, Malaikat TUHAN menyampaikan pesan yang harus dilakukan oleh istri Manoah dalam mempersiapkan kelahiran seorang anak. Persiapan diperlukan karena kehadiran seorang anak dalam Perjanjian Lama sangat penting artinya karena kehamilan dianggap sebagai suatu proses supernatural dari Allah yang menciptakan individu baru di dalam rahim seorang ibu (Susanta, 2020). Oleh sebab itu, larangan untuk meminum anggur dan makan makanan yang haram tidak hanya

sebatas larangan yang lazimnya disampaikan kepada seorang perempuan yang mengandung. Lebih dari itu, larangan ini diberikan kepada istri Manoah karena dia akan melahirkan seseorang yang penting dan berpengaruh ke (Moore. George, 1895). Ia harus menyucikan diri kepada Tuhan karena anak di dalam kandungannya adalah seorang nazir Allah (ay. 5). Istilah 'Nazirit' diambil dari akar kata kerja *nāzar* yang berarti memisahkan atau menjauhkan diri (Bil. 6:1-3). Seorang nazir harus mematuhi aturan tertentu sebagai tanda lahiriah pemisahannya dengan Tuhan (Webb, 2012). Tujuannya jelas, dia akan menjadi penyelamat dan pembebas bangsa Israel.

Selanjutnya, istri Manoah menghampiri dan memberitahu suaminya tentang apa yang dia alami. Sejak awal istri Manoah telah menyadari identitas yang datang (*bā'*) kepadanya bukan seorang nabi biasa. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki intelektualitas dan daya tanggap yang cepat, karena kata-kata yang diasosiasikan oleh dirinya menggambarkan penampilan sosok seperti yang mungkin pernah didengar di masa lalunya (ay. 6), sehingga dia tidak berani bertanya kepada Malaikat TUHAN mengenai nama atau dari mana asalnya. Istri Manoah juga memainkan peran sentral dalam peristiwa tersebut karena Malaikat TUHAN hanya berbicara tentang apa yang harus dia lakukan, bukan apa yang harus dilakukan Manoah, atau apa yang harus mereka lakukan sebagai pasangan. Padahal, yang mengajukan permohonan kepada-Nya adalah Manoah sendiri. Bagaimanapun, dia adalah suami dari perempuan mandul itu, dan ayah dari anak yang akan dilahirkan oleh sang istri. Tetapi, status Manoah sebagai kepala keluarga yang membutuhkan informasi, secara tidak langsung tidak dikabulkan. Memang Tuhan mendengarkan permohonan Manoah, sehingga Malaikat TUHAN datang kembali (ay. 9). Tetapi, sekali lagi kedatangan Malaikat TUHAN adalah kepada sang istri, bukan Manoah, yang dijelaskan tidak duduk bersama dengan dia di padang. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa Manoah tetap dipinggirkan dan istrinya harus berlari menghampiri sang suami untuk memberitahukan apa yang telah terjadi. Dalam hal ini, penggambaran yang lebih positif terhadap istri Manoah dan penggambaran yang lebih negatif terhadap Manoah secara halus menantang pandangan dan kebiasaan konvensional.

Lalu, Manoah menyampaikan undangan untuk tinggal dan makan, yang seolah-olah tampak biasa saja, tetapi menjadi aneh setelah pertanyaan-pertanyaan berat diajukan kepada Malaikat TUHAN. Tampaknya Manoah berusaha menahan Malaikat TUHAN dengan harapan dapat bertanya kepadanya lebih lanjut. Tetapi, seperti yang telah terlihat jelas dalam pasal ini bahwa Manoah memiliki karakter yang cukup sederhana dan lugas, sehingga tidak mungkin menggunakan cara seperti itu. Selain itu, mendesak seseorang yang datang berkunjung untuk tetap tinggal dan makan adalah tipikal keramahan masyarakat Timur Dekat Kuno pada umumnya (Webb, 2012), sehingga tampaknya Manoah tidak mempunyai motif tersembunyi dalam hal ini. Dengan demikian, Manoah hanya menerima bahwa dia tidak akan diberi tahu lagi dan sekadar berupaya menebus kesalahannya, sehingga menawarkan keramahtamahan kepada Malaikat TUHAN lebih awal.

Namun, Malaikat TUHAN secara tidak langsung menolak persembahan makanan dari Manoah dan kembali menyuruhnya untuk menyiapkan korban bakaran dan mempersembahkannya kepada TUHAN (ay. 16). Hal ini dikarenakan Manoah memiliki premis yang salah ketika memperlakukan tamunya sebagai manusia 'biasa' (nabi) karena ia belum menyadari siapa yang menghampirinya. Jika Manoah menyadarinya, tentu yang akan dipersembahkan adalah korban bakaran, bukan makanan, seperti yang diperintahkan kepadanya. Manoah didorong untuk mengenali siapa dirinya karena istrinya telah melakukan hal yang sama di ayat 6 ketika dia memberitahu Manoah tentang penampilan luar biasa dari Malaikat TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya dan keengganannya untuk bertanya siapa Dia karena takut. Namun, butuh lebih dari sekadar dorongan dan petunjuk untuk menembus betapa Manoah tidak menyadari siapa yang ada di depannya saat itu.

Melalui intensitas yang mengejutkan dalam ayat-ayat sebelumnya membuat pembaca lebih berfokus kepada identitas utusan Malaikat dan melupakan fakta bahwa pasal ini secara keseluruhan membahas tentang kelahiran seorang anak. Klimaks yang sebenarnya tidak akan tercapai sampai dia lahir. Namun, kejadian yang dialami oleh Manoah yang malang adalah ia tidak mampu untuk sadar dan masih mencoba mengejar ketertinggalan kepada istrinya. Paradoksnya adalah hanya setelah utusan Malaikat itu pergi yang membuat Manoah akhirnya mengerti siapa dia

(ay. 21b). Dan setelah mengetahui hal ini, dia juga mengetahui sesuatu yang lain: “Kita pasti mati, sebab kita telah melihat Allah.” (ay. 22). Ungkapan Manoah tentunya salah dan langsung disadari oleh istrinya. Manoah masih gagal dalam menyadari bahwa istrinya telah melihat malaikat TUHAN beberapa kali dan tidak mengalami sesuatu yang buruk dalam dirinya. Namun, kebijaksanaan sang istri tidak membuatnya berbangga diri dan menjelekkan sang suami. Sebaliknya, istri Manoah dengan sabar mengambil peran sebagai seorang guru yang mengajarnya tentang logika situasi, tepatnya pada ayat 23 yang berbunyi: “Seandainya TUHAN hendak membunuh kita, maka tidaklah Ia menerima korban bakaran dan korban sajian dari tangan kita dan tidaklah Ia memperlihatkan semuanya itu kepada kita dan tidaklah Ia memperdengarkan hal-hal yang demikian kepada kita pada waktu sekarang ini.” Pasangan ini telah mengetahui dan melihat utusan Malaikat, terkhusus Manoah sendiri tidak salah tentang apa yang terjadi, tetapi yang salah adalah tentang apa yang akan terjadi. Sebab, mereka tidak akan dibunuh dan mengalami kematian seperti yang disampaikan kepada istrinya, tetapi menjadi orang tua karena kelahiran seorang putra.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan yang *involuntary childless* dapat memperoleh esensi kehidupan melalui cara yang disediakan oleh Tuhan dan didukung bagaimana perempuan tersebut dapat menerima kondisinya (Hapsari&Septiani, 2015). Selain itu, memberi pembuktian bahwa Tuhan telah mengeluarkan kehidupan dari kematian rahim istri Manoah dan menunjukkan bahwa masalah hidup dan mati berada di tangan-Nya. Penekanan yang berbeda ini juga dilatarbelakangi oleh masa sebelum kelahiran Simson, yaitu kehidupan bangsa Israel yang berada dalam bahaya besar. Mereka harus berhadapan dengan orang Amon di sebelah timur dan orang Filistin di sebelah barat yang siap menghancurkan bangsa Israel. Maka, TUHAN telah menetapkan Simson sebagai hakim dan pahlawan yang akan melepaskan bangsa Israel, menjadi seorang nazir, dan secara khusus membuat ikatan dengan perintah Allah bahwa ‘kepalanya tak akan kena pisau cukur’ (ay.5). (La Sor & Hubbard, 1997). Dalam hal ini, TUHAN tidak sekadar menetapkan Simson sebagai pembebas bangsa Israel dari tangan yang menyerang mereka, melainkan TUHAN memperlengkapi Simson dan melebihi dari semua kisah hakim-

hakim lainnya, Simson dijadikan nazir-Nya dengan terikat perjanjian untuk memenuhi perintah Allah kepada-Nya, dan dalam ayat 24-25 tertulis bahwa Roh Allah yang memenuhinya, mempersiapkan Simson untuk pekerjaan yang disiapkan baginya.

KESIMPULAN

Kisah kelahiran Simson dari ayat awal hingga akhir memiliki maksud terselubung dan sering dilewatkan oleh pembaca Alkitab. Dalam tulisan Steinberg (1985), menjelaskan bahwa penulis kisah Hakim-Hakim 13 menggunakan teknik yang tidak biasa dalam menciptakan ketegangan dan ketidakpastian di awal kisah. Hal ini dikarenakan penulis ingin menggunakan kesalahan penempatan model konvensional dalam upaya menciptakan ketidaksetaraan dan dengan demikian menggunakan retorika untuk berkomunikasi secara persuasif. Oleh sebab itu, berbagai literatur berkaitan dengan kisah di Hakim-Hakim 13 hanya menyoroti hal yang universal, seperti siapa dan bagaimana kisah seorang Simson lahir dan ditetapkan untuk menjadi nazir Allah. Tetapi, kurang memberi perhatian pada bagian yang spesial dan spesifik tentang bagaimana mujizat Tuhan terjadi atas Manoah, ayah Simson, dan istrinya yang mandul, serta bagaimana perbedaan yang terjadi di antara keduanya dalam meresponi anugerah yang diberikan oleh Tuhan atas mereka. Di satu sisi, Manoah, sang ayah, digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keraguan kepada Tuhan dan tidak dapat menjadi kepala keluarga yang mengemban tanggung jawab yang diberikan dengan baik dan bijaksana, serta digambarkan sebagai seorang yang hanya bergantung pada pengetahuan dan interpretasi spiritual istrinya. Di sisi lain, istri Manoah, yang tidak disebutkan namanya, dalam keterbatasannya yang dijelaskan di awal sebagai seorang perempuan mandul ternyata secara implisit menjadi ikon yang sebenarnya layak untuk disebut sebagai pahlawan perempuan dalam kisah tersebut. Dengan demikian, penggunaan ironi dan cara paradoks penulis dalam menyusun kisah ini menunjukkan sifat yang polemik. Sehingga pasal ini dijadikan sebagai ilustrasi retorika kontra budaya yang digunakan untuk menggantikan ideologi dominan dengan ideologi alternatif, yang mana ibu Simson, bukan Simson atau ayahnya, yang menjadi panutan.

Prolog dalam pasal ini merupakan contoh polemik eksplisit, di mana penulis kitab secara tepat menunjukkan bahwa Tuhan menyerahkan mereka (anak-anak-Nya) kepada musuh ketika mereka tidak taat dan menyembah allah-allah lain. Kemudian, penulis menggunakan polemik tersembunyi secara halus untuk mengomentari realitas dan fungsinya yang terdapat di bagian pertengahan kisah ini. Lalu, polemik implisit terdapat pada epilog dalam pasal ini. Di mana penulis secara tidak langsung mengacu pada satu hal, yaitu ketika Tuhan langsung menanggapi teriakan minta tolong orang Israel, tanpa menyatakan secara eksplisit bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang.

Implikasi dalam Konteks Kontemporer

Dengan membaca kelahiran Simson ini serta memahami secara intensif bagian-bagian yang tersembunyi di baliknya, tidak saja memberi peringatan bagi pembaca bahwa kemunduran rohani, yaitu ketidaktaatan terhadap perintah yang Tuhan sampaikan untuk diperbuat dan sikap tidak taat kepada-Nya, memiliki dampak pada kemerosotan moral. Selain itu, melalui kisah kedua orang tua Simson, Tuhan menyatakan rencana-Nya dari apa yang tampak mustahil dan tidak mungkin menjadi mungkin. Walaupun secara manusia memiliki keterbatasan, dalam tanda kutip mandul (artinya tidak bisa berbuat apa-apa), tetapi ketika memiliki kesungguhan hati dan tekad kepada Tuhan, bukan hal yang mustahil, dari seorang perempuan mandul, ada seorang anak yang kelak menjadi pemimpin besar. Oleh sebab itu, tidak boleh membentuk perspektif yang membatasi Tuhan, secara langsung maupun tidak langsung. Manusia hanya memikirkan satu langkah, tetapi Tuhan memikirkan jauh ke depan dengan cara-Nya yang tidak terselami, seperti kisah Manoah dan istrinya yang mendapat janji akan kelahiran Simson, seorang nazir Allah yang akan menjadi pembebas bangsa Israel dari tangan Filistin. Selain itu, tidak hanya menjadi 'polemik tersembunyi' dalam pasal 13, peran istri Manoah juga menjadi polemik yang diabaikan dalam kehidupan sekarang ini. Maka dibutuhkan karakter yang kuat seperti istri Manoah dalam upaya menyuarkan hak istimewa yang sama bagi perempuan masa kini yang mengalami diskriminasi dan ketimpangan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesanya Olusola, & Margaret Ojo. (2012). Female Infertility And Patriarchy: A Reflection On Medical Science And Biblical Position. *Tropical Journal of Obstetrics and Gynaecology*.
- Adonai Yasiem, B., & Nixon, G. (2022). Ketika Rumah Tidak Lagi Aman: Merefleksikan Narasi Kekerasan Seksual dalam 2 Samuel 13:1-22 melalui Perspektif Feminis. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 20, 6.
- Balchin, J. & Cotterell, P. (2016). *The Bible in Outline* (Vol. 1). Scripture Union.
- B.C, B. (2005). *A Theological Introduction To The Old Testament* (2nd ed). Abingdon Press.
- Ch Obadja, J. (2014). *Concise Old Testament Survey. Momentum*. Momentum.
- Dwiraharjo, S. (2020). Kritik Retoris: Suatu upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika. *Kurios*, 6(2), 271. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.218>
- Evans, T. (2019). *Tony Evans Bible Commentary*. Holman Bible Publishers.
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless). *JPPP – Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.07>
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2017). *A Survey Of The Old Testament*. Zondervan Publishing House.
- Howard Jr, D. M. (2013). *Introduction To The Old Testament Historical Books*. Moody Press.
- Indriyani, Azazah. (2009). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit (Studi pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang). *Universitas Diponegoro*.
- Ingesti Lady Rara Prastiwi & Dida Rahmadanik. (2020). Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4, 1–11.
- J, B., & P. S, N. (1983). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Jepri Hutabarat. (2022). Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan. *Jurnal Teologi Pabelum*, 1, 37–34.
- La Sor, W. S., & Hubbard, D. A. (1997). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. BPK Gunung Mulia.

- Luthfah Nailly Faradisa. (2019). *Gambaran Kecemasan pada Wanita yang Mengalami Infertilitas* [Thesis]. Universitas Airlangga.
- Moore. George. (1895). *A Critical and Exegetical Commentary on Judges*. Norwood Press.
- R. K. H. (1969). *Introduction to the Old Testament: Including a comprehensive of Old Testament studies and a special supplement on the Apocrypha*. Hendrickson Publishers.
- Richard S. Hess. (2009). *Joshua, Judges, Ruth, 1&2 Samuel* (Vol. 6). Zondervan Publishing House.
- Sternberg, M. (1985). *The poetics of biblical narrative: Ideological literature and the drama of reading*. Indiana University Press.
- Swete, H. B., Ottley, R. R., & Thackeray, H. St. J. (1989). *An Introduction To The Old Testament in Greek*. Hendrickson Publishers.
- Sayyidah Nafisa. (2016). Konsep Gender Terhadap Peran Perempuan Dalam Budaya Jawa. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)*, 1–12.
- Susanta, Y. (2020). Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
- Susanta, Y. K. (2021). Christian theological understanding of the handling of infertility and its relevance in the Indonesian context. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6508>
- Yani, I & Indrawati, I. (2018). Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 5, 1–14.
- Yohanes Susanta. (2020). Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
- Webb, B. G. (2012). *The Book Commentary Of Judges*. William B. Eerdmans Publishing Company.

Zaluchu, S. E. (2020). Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>